

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kegiatan Magang/Praktik Kerja

Industri agribisnis merupakan kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utama untuk diolah menjadi produk bernilai tambah melalui penerapan teknologi dan manajemen yang efisien. Agribisnis mencakup seluruh rantai proses, mulai dari penyediaan sarana produksi pertanian, budi daya, pengolahan hasil, hingga distribusi produk jadi kepada konsumen. Dengan kata lain, agribisnis merupakan integrasi antara sektor pertanian dan sektor industri yang berorientasi pada peningkatan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan ekonomi nasional (Rosminah et al., 2024).

Hortikultura dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun, termasuk sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias yang dibudidayakan di kebun atau lahan pekarangan. Hubungannya dengan agribisnis sangat erat karena budi daya hortikultura merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan sekaligus menjadi sumber pendapatan dengan potensi pasar yang besar (Suwardji et al., 2024). Jumlah produksi sayuran hortikultura di Indonesia cenderung stabil, berikut ini merupakan data produksi sayuran hortikultura di Indonesia pada tahun 2024:

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Hortikultura Indonesia 2024

No	Bulan	Jumlah Produksi (Ton)
1	Januari	1.045.896,3
2	Februari	1.205.624,0
3	Maret	1.272.756,2
4	April	1.121.452,7
5	Mei	1.220.495,1
6	Juni	1.121.728,7
7	Juli	1.205.869,8
8	Agustus	1.182.105,8
9	September	1.070.327,2
10	Oktober	1.036.531,8
11	November	1.077.267,6
12	Desember	1.012.864,2
Jumlah		13.572.919,4

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Budi daya hidroponik dapat digunakan sebagai metode penanaman tanaman tanpa menggunakan tanah dengan menggunakan larutan nutrisi yang mengandung unsur hara esensial bagi pertumbuhan tanaman. Dalam sistem ini, akar tanaman terendam sebagian atau seluruhnya dalam larutan mineral, yang disirkulasikan (Gautam et al., 2021). Dengan kemampuan memproduksi hasil yang lebih tinggi dan lebih cepat serta mendukung ketahanan pangan urban, metode hidroponik dianggap sebagai kunci dalam menjawab tantangan keterbatasan lahan dan sumber daya dalam

pertanian modern (Chatterjee et al., 2025). Dengan demikian, tanaman seharusnya tumbuh dengan kualitas yang terjaga dan kondisi yang optimal.

Pengendalian proses produksi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan dalam manajemen operasional yang berfokus pada pemantauan, pengukuran, dan pengaturan jalannya proses produksi agar sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan sehingga tujuan operasional seperti efisiensi, efektivitas, dan kualitas produk dapat tercapai secara optimal. Kegiatan ini mencakup upaya memastikan setiap tahapan proses berjalan dengan baik, melakukan tindakan korektif jika terjadi penyimpangan, serta menjaga konsistensi hasil produksi agar memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan (Saragih, 2024).

Kualitas produk adalah kemampuan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen sebagaimana yang diinginkan. Kualitas mencerminkan sejauh mana sebuah produk mampu memberikan kepuasan kepada pengguna melalui kesesuaian antara spesifikasi, rancangan, dan kinerjanya. Kualitas produk juga mencakup aspek keandalan, reputasi perusahaan, dan keterlibatan global yang menunjukkan komitmen organisasi dalam menjaga mutu. Dengan demikian, produk yang berkualitas tinggi tidak hanya menghasilkan kepercayaan serta loyalitas pelanggan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan dan daya saing perusahaan di pasar (Iswanto & Akbar, 2021).

Selada (*Lactuca sativa L.*) adalah salah satu jenis sayuran berdaun yang sangat populer di seluruh dunia dan tergolong dalam keluarga Asteraceae. Selada berasal dari wilayah Mediterania dan telah dibudidayakan sejak ribuan tahun yang lalu. Tanaman ini dikenal karena daun-daunnya yang kaya akan air dan rendah kalori, serta sebagai sumber vitamin, mineral, dan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan. Selada banyak dikonsumsi sebagai bahan dasar salad serta menjadi salah satu sayuran yang paling banyak dibudidayakan dan dikonsumsi secara global (Shi et al., 2022).

Banyak petani hidroponik yang mengalami kesulitan dalam mengontrol serangan hama secara efektif dalam proses produksi, terutama saat musim panas yang dikhawatirkan dapat menyebabkan kerusakan tanaman dan menurunkan kualitas serta kuantitas produksi. Selain itu, pemahaman teknis petani terkait pengoperasian sistem hidroponik, seperti pengaturan *potential of hydrogen* (pH) dan suhu nutrisi masih terbatas, yang berpotensi menyebabkan kerusakan tanaman jika tidak dilakukan dengan benar. Permasalahan ini menuntut adanya pengawasan yang lebih intensif untuk meningkatkan pengetahuan petani dan penerapan teknologi hidroponik yang berkelanjutan (Maisarah et al., 2023).

Kurangnya penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam proses produksi dapat menurunkan kualitas produk karena proses kerja menjadi tidak konsisten dan tidak terstandar. Hal ini menyebabkan munculnya cacat produksi, penurunan mutu hasil, serta hilangnya kepercayaan pelanggan. Tanpa SOP yang jelas, pengawasan kualitas sulit dilakukan dan hasil produksi tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan (Rahmawati & Suryana, 2024).

Berdasarkan permasalahan utama dan kurangnya penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), dapat disimpulkan bahwa berbagai permasalahan dalam produksi hidroponik, seperti keterbatasan pengetahuan petani, kurangnya keterampilan teknis dalam pengelolaan sistem, serta tidak diterapkannya Standar Operasional Prosedur (SOP) secara konsisten, berdampak langsung pada menurunnya kualitas dan kuantitas hasil produksi. Ketidaktepatan dalam pengendalian hama, pengaturan pH, serta suhu nutrisi dapat menyebabkan kerusakan tanaman, sementara kurangnya penerapan SOP mengakibatkan proses produksi menjadi kurang optimal dan menurunnya mutu produk akhir. Dampak tersebut menghambat kelancaran dalam proses produksi.

Tabel 1.2 Jumlah Panen SH Farm 2025

No	Bulan	Jumlah panen (kg)	Jumlah gagal panen (kg)	Persentase keberhasilan (%)
1	Agustus	250	37,5	85
2	September	315	53,55	83
3	Oktober	325	39	88
4	November	453	67,95	85
5	Desember	350	31,5	91
	Jumlah	1693	229,5	86

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1.2, tingginya jumlah gagal panen yang mencapai 229,5 kg serta fluktuasi yang tidak konsisten setiap bulan menunjukkan bahwa proses produksi belum berada dalam kondisi yang terkendali secara optimal. Variasi tingkat keberhasilan panen yang berkisar antara 83% hingga 91% mengindikasikan masih terdapat ketidaksempurnaan dalam proses produksi, karena hasil panen belum dapat dijaga kestabilannya dari waktu ke waktu dan belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan yaitu 90%. Kondisi ini menjadi bukti bahwa proses produksi masih mengalami ketidakkonsistenan sehingga berakibat pada hilangnya potensi hasil panen dan menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem pengendalian produksi agar hasil yang diperoleh lebih stabil dan maksimal.

Pengendalian produksi yang baik dapat membantu mengurangi deviasi dalam proses sehingga tujuan produksi dapat tercapai dengan lebih optimal. Pengendalian kualitas produk yang konsisten menjadi kunci untuk mempertahankan pasar dan meningkatkan kepuasan pelanggan karena kualitas produk yang baik sangat dipengaruhi oleh kualitas pengendalian proses produksi itu sendiri. Oleh karena itu, pengendalian proses produksi tidak hanya berperan dalam menjaga mutu produk, tetapi juga dalam mengoptimalkan alur dan alokasi produksi sehingga perusahaan dapat bersaing di pasar dengan produk yang memenuhi standar yang diharapkan (Nurfatihah et al., 2024).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa pengendalian produksi berperan penting dalam mengoptimalkan permasalahan kualitas selada hidroponik. Berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani, kesulitan dalam pengendalian hama, serta kurangnya penerapan Standar

Operasional Prosedur (SOP) menyebabkan penurunan mutu hasil produksi. Dengan adanya pengendalian produksi yang baik, proses budi daya dapat berjalan lebih terarah dan konsisten sehingga deviasi dalam produksi dapat diminimalkan. Penerapan pengendalian ini juga memastikan bahwa setiap tahapan produksi berjalan optimal dan sesuai standar, menjaga kualitas selada yang dihasilkan tetap tinggi, serta meningkatkan efisiensi produksi hidroponik.

Kegiatan magang di Syamsul Huda Farm dapat menjadi sarana untuk menerapkan teori manajemen operasional secara langsung dalam konteks agribisnis hidroponik. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat mempelajari serta memahami proses pengendalian produksi dan kualitas secara lebih komprehensif, sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan yang aplikatif bagi perusahaan. Oleh karena itu, tugas akhir kegiatan magang/praktik kerja ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik serta refleksi pembelajaran atas pelaksanaan magang, dengan fokus pada perbaikan sistem pengendalian proses produksi selada di Syamsul Huda Farm.

1.2 Tujuan dan Manfaat Kegiatan Magang/Praktik Kerja

1.2.1 Tujuan Kegiatan Magang/Praktik Kerja

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan kegiatan magang adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dan identifikasi terhadap proses produksi selada hidroponik di SH Farm.
2. Merumuskan permasalahan yang terjadi dalam proses produksi berdasarkan hasil observasi dan analisis kondisi di lapangan.
3. Memberikan kontribusi nyata kepada mitra magang melalui pemecahan masalah dan inovasi yang dapat mendukung kinerja organisasi.
4. Mengimplementasikan solusi yang telah dirancang untuk memperbaiki sistem pengendalian proses produksi di SH Farm.

1.2.2 Manfaat Kegiatan Magang/Praktik Kerja

Kegiatan magang memberikan nilai tambah bagi seluruh pihak yang terlibat, baik perguruan tinggi, mahasiswa, maupun mitra. Dengan adanya kegiatan magang ini, menjadi wadah yang efektif untuk memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

1. Manfaat bagi Perguruan Tinggi
 - a) Memperluas jaringan kerja sama dengan mitra industri, lembaga pemerintah, maupun organisasi swasta.
 - b) Meningkatkan reputasi perguruan tinggi melalui kontribusi nyata mahasiswanya sekaligus membuka peluang riset terapan bersama mitra.

2. Manfaat bagi Mahasiswa

- a) Memberikan pengalaman profesional dengan terlibat langsung menyelesaikan permasalahan nyata di tempat magang.
- b) Memberikan kesempatan memahami budaya kerja, etika profesi, serta mengembangkan *hard skills* dan *soft skills*.
- c) Memperluas jejaring profesional, meningkatkan daya saing di pasar kerja, serta melatih kemandirian dan tanggung jawab.

3. Manfaat bagi Mitra

- a) Mendapatkan tenaga kerja magang yang berkontribusi pada bidang operasional.
- b) Memperoleh masukan, ide segar, dan solusi berbasis akademik yang bermanfaat bagi pengembangan bisnis.
- c) Mendapatkan laporan hasil magang sebagai bahan evaluasi untuk mengidentifikasi kendala produksi, efisiensi kerja, serta potensi perbaikan sistem manajemen.

1.3 Ruang Lingkup Kegiatan Magang/Praktik Kerja

Ruang lingkup dari pelaksanaan kegiatan magang ini adalah pemahaman dan pelaksanaan fungsi manajemen operasional pada bidang produksi sayuran hidroponik di Syamsul Huda Farm. Fokus utama pelaksanaan magang ini adalah memahami dan menerapkan pengendalian produksi untuk meningkatkan kualitas hasil tanaman hidroponik, khususnya pada komoditas selada.

Melalui kegiatan magang, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung terkait proses persemaian, perawatan, pengendalian hama, hingga panen, serta memahami bagaimana pengelolaan kualitas dilakukan agar hasil produksi tetap konsisten. Selain itu, lingkup kegiatan juga mencakup identifikasi permasalahan nyata yang dihadapi perusahaan, analisis faktor penyebab, serta perumusan solusi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan mutu hasil panen. Pelaksanaan magang dilakukan selama empat bulan, yaitu mulai tanggal 18 Agustus 2025 hingga 18 Desember 2025, bertempat di Syamsul Huda Farm.